
**PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF DALAM
KONTEKS KURIKULUM MERDEKA, LITERASI DAN
NUMERASI DI SEKOLAH DASAR**

Elsi Maria Lestari, S.Pd (23861034), Dosen : Prof. Dr. Uman Suherman, AS. M.Pd.

Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

elsimarialestari@gmail.com

ABSTRACT

***Abstract:** In the context of the independent curriculum, literacy and numeracy remain the main focus. By maintaining literacy and numeracy skills as core elements, education can ensure that students acquire the foundation of knowledge and skills necessary to participate actively in society. Transformative learning based on literacy and numeracy in elementary schools can be implemented by providing stimulus to students. Literacy and numeracy are important skills that elementary school students must have to support their abilities in the field of education, achieve their potential, and participate in society. This article will review the concept of transformative learning based on literacy and numeracy for elementary school children. Transformative learning theory and the concept of numeracy literacy are described as developing learning concepts because transformative learning not only transfers knowledge but also makes changes, especially understanding literacy and numeracy.*

***Keywords:** Transformative learning, independent curriculum, literacy, numeracy*

ABSTRAK

Dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi tetap menjadi fokus utama. Dengan mempertahankan keterampilan literasi dan numerasi sebagai elemen inti, pendidikan dapat memastikan bahwa siswa memperoleh fondasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan memberikan stimulus kepada siswa. Literasi dan numerasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar untuk menunjang kemampuan dalam bidang pendidikan, mencapai potensi dirinya, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Artikel ini akan mengulas tentang konsep pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi pada anak sekolah dasar. Teori pembelajaran transformatif dan konsep literasi numerasi dijabarkan sebagai pengembangan konsep pembelajaran karena pembelajaran transformatif tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga melakukan perubahan khususnya pemahaman literasi dan numerasi.

Kata Kunci: Pembelajaran transformatif, kurikulum merdeka, literasi, numerasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi penting dalam proses penyiapan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadi tempat terwujudnya agent of change dalam kehidupan sosial (Akbarjono, 2015). Mansour Fakih berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses produksi kesadaran kritis, seperti menumbuhkan kesadaran kelas, kesadaran gender dan kesadaran kritis lainnya (Topatimasang, Rahardjo, & Fakih, 2001). Manusia menjadi subjek utama yang menjadi sasaran sekaligus pelaksana pendidikan itu sendiri karena manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikarunia akal dan pikiran sehingga harus dapat membina dan mengkayakan dirinya dengan pendidikan.

Latar belakang munculnya kurikulum merdeka berkaitan dengan kebutuhan untuk merespons tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan diantaranya Kurikulum tradisional sering kali dianggap kaku dan terlalu terpusat pada materi pelajaran yang bersifat umum. Kritik terhadap pendekatan satu ukuran untuk semua mengarah pada pemikiran bahwa pendidikan harus lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan konteks lokal. Perubahan dalam kebutuhan masyarakat dan pasar kerja memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan. Kurikulum merdeka mencoba memberikan ruang lebih besar bagi

pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, kebutuhan akan keterampilan yang lebih luas, termasuk literasi digital, memunculkan dorongan untuk memperbarui kurikulum. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan yang dapat membuat mereka berhasil di era digital.

Dasar yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap peserta didik sekolah dasar guna menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Sedangkan literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Nyoman Dantes, 2021).

Literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya) kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Ekowati & Suwandayani, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan matematika, sains dan literasi di Indonesia jauh di bawah negara-negara anggota OECD. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma baru dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi melalui paradigma pendidikan transformatif.

Pendidikan Transformatif menurut Mezirow merupakan pembelajaran yang diorientasikan pada perubahan (transformasi) frame of reference sebagai struktur asumsi yang digunakan seseorang untuk memandang, memahami, dan memaknai hidup (Sopingi, 2018; Syaifulloh, 2016). Transformasi berarti (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substansi. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah transformasi. Perubahan lebih bersifat superfisial, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial (Freire, 2018). Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik.

Prinsip pedagogi pembelajaran transformatif bukanlah hal baru. Rousseau (1921) menyoroti tentang kebutuhan untuk kembali ke alam untuk melestarikan manusia dari masyarakat yang rusak, dan

menetapkan peran aktif siswa dalam belajar sehingga pengetahuan manusia dimulai dengan intuisi yang masuk akal, dari mana ide-ide terbentuk (Rousseau, 1921). Mezirow (2003) telah memperluas ide-ide ini untuk menyoroti tentang perubahan dalam perspektif sehingga dapat dicapai dengan berkolaborasi dalam praktik dialogis di mana sudut pandang yang berbeda dapat dikontraskan dan diubah sebagai bagian dari praktik yang ada (Mezirow, 2003). Artikel ini membahas tentang elaborasi antara pembelajaran transformatif dengan pengetahuan literasi dan numerasi untuk siswa sekolah dasar karena pendidikan berfungsi menyiapkan sumber daya insani sesuai tuntutan zaman dengan jumlah dan mutu yang memadai.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Peneliti mencoba mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai informasi tentang pembelajaran transformatif dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Transformatif

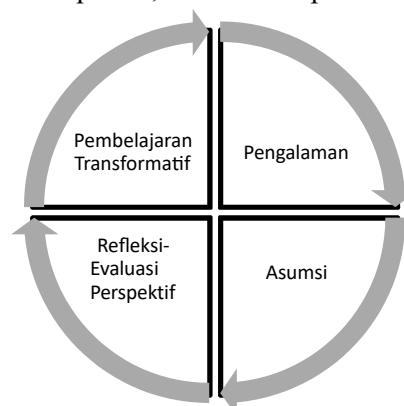
Pendidikan transformatif merupakan pendidikan menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan baik

bagi dirinya maupun perubahan bagi lingkungannya. Pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal bagi dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan akan selalu mengarah pada idealisme pendidik, peserta didik, dan donatur pendidikan (Syaifulloh, 2016). Pendidikan transformatif tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga tentang nilai. Hal ini berarti bahwa implementasi pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang menghendaki perubahan secara menyeluruh baik dari segi pengetahuan maupun tindakan peserta didik (Mezirow, 2018).

Pendidikan transformatif menurut Mezirow adalah pendidikan yang merubah kerangka rujukan problematik berupa asumsi dan harapan untuk membuatnya lebih inklusif, mendiskriminasi, terbuka, reflektif dan secara emosional dapat berubah. Kerangka rujukan ini menjadi hal yang penting bagi manusia karena kehadirannya akan meningkatkan kepercayaan, opini yang akan menunjukkan kebenaran untuk menuntun sebuah aksi (Mezirow, 2003). Pendidikan transformatif pada prosesnya menekankan aspek berpikir secara reflektif dan dialogis yang mampu merubah cara pandang peserta didik. Pendidikan transformatif

memungkinkan peserta didik untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungannya dengan manusia lain dan alam dan karena itu mengarah pada pergeseran. Pendidikan transformatif mengubah nilai dan perspektif peserta didik sehingga mereka mampu merangkul keberlanjutan sebagai paradigma baru untuk melihat dunia dan membuat perubahan (Berner, Silva, & Lobo, 2013).

Tujuan pembelajaran transformatif bukan hanya untuk mentransformasi pribadi, tetapi juga untuk mentransformasi sosial sehingga individu dapat menjadi kreatif bagi dirinya dan masyarakat serta dalam hubungan politik dan ekonomi (Lange, 2004). Mezirow (1991) membagi refleksi menjadi tiga jenis: refleksi isi, refleksi proses, dan refleksi premis.



Gambar 1.

Model fase pembelajaran transformatif

Nerstrom

Diadaptasi dari Nerstrom (2014)

Menurut pandangan Mezirow (2006), transformasi dalam pembelajaran terjadi pada perspektif nilai, kerangka acuan, dan pola pikir. Hal ini memang mengesankan aspek kognitif yang kentara dalam transformasi yang dimaksudkan oleh Mezirow, dan menjadi salah satu celah kritik dari berbagai pihak. Beberapa peneliti kemudian menekankan pula pentingnya menambahkan dimensi emosional dan sosial sebagai target transformasi (Cranton, 2005; Dirkx, 1998, 2006; Taylor, 2009).

Bahkan lebih jauh, transformasi personal multidimensional tersebut dianggap perlu untuk diposisikan dalam bingkai kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang lebih luas. Berpijak pada berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran transformatif adalah konsep pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya transformasi perspektif individu sehingga menjadi lebih dewasa, bijaksana, serta kritis dalam berpikir dan bertindak, baik prosesnya bertumpu pada dimensi kognitif-rasional, afektif-emosional, maupun komunikatif-sosial. (Baharun & Mundiri, 2011).

Pembelajaran transformatif merupakan proses memengaruhi perubahan dalam kerangka acuan (frame of reference) yang konkret.

Sepanjang hidup, kita mengembangkan ragam konsep, nilai, perasaan, tanggapan, dan asosiasi yang membentuk pengalaman hidup kita. Kerangka acuan itulah yang membantu kita untuk memahami pengalaman kita di dunia ini. Pengalaman hidup itu sendiri menurut Mezirow, terdiri dari dua dimensi, yakni kebiasaan pikiran (habit of mind) dan sudut pandang (point of view). Kebiasaan pikiran kita sangat luas dan merupakan kebiasaan yang dapat diartikulasikan melalui sudut pandang.

Pembelajaran transformatif berkaitan dengan cara mengubah kerangka acuan melalui refleksi kritis terhadap kebiasaan pikiran dan sudut pandang. Sebagai contoh, merefleksikan pola konsumsi dan produksi secara kritis dapat berdampak pada perilaku konsumtif kita sendiri (Lange, 2004). Melalui refleksi kritis kita dapat memindahkan pemahaman, mengubah pandangan dunia dan menciptakan pengalaman belajar transformatif.

Pembelajaran transformatif dan kurikulum merdeka memiliki kaitan erat dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Pembelajaran transformatif menekankan pada pengalaman belajar yang mendalam, mengubah pola pikir, dan memberikan pemahaman yang

holistik, sementara kurikulum merdeka menawarkan fleksibilitas dan kemandirian kepada sekolah dan guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks local

Pada *transformative learning*, pengalaman yang dimiliki peserta didik sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Selain itu, peserta didik juga harus siap untuk belajar (jadwal, kehadiran, tugas, dan lain-lain) karena mereka adalah pusat masalah dalam orientasi belajar (Purim Marbun, 2019). Mezirow (1978) menggambarkan hasil studinya dalam deskripsi sepuluh fase antara lain:

1. Mengalami dilema yang membingungkan
2. Menjalani pemeriksaan diri
3. Merasakan perasaan terasing dari harapan sosial tradisional
4. Menghubungkan ketidakpuasan mereka dengan pengalaman serupa dari orang lain
5. Menggali alternatif pilihan untuk peran, relasi, dan tindakan yang baru

6. Membangun kompetensi dan kepercayaan diri dalam peran baru
 7. Merencanakan tindakan
 8. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan tindakan baru
 9. Mencoba peran baru
 10. Mengintegrasikan ke dalam kehidupan, dengan kondisi dasar ditentukan dari perspektif masing-masing
- Berdasarkan kesepuluh tahapan

Peserta didik diarahkan menjadi lebih baik untuk perubahan ide dan tingkah laku. Sekolah Dasar terbagi atas kelas rendah dan kelas tinggi disesuaikan dengan tumbuh kembang peserta didik. Proses tumbuh dan kembang anak di sekolah akan mulai menapaki berpikir kritis lebih kreatif dan inovatif pada saat di kelas tinggi. Pada saat ini, peserta didik dalam proses pembelajaran idealnya diajari untuk mengenal hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak.

B. Konsep Kurikulum Merdeka

Pada tingkat sekolah dasar, konsep kurikulum merdeka dapat menonjolkan berbagai aspek pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Meskipun implementasi kurikulum merdeka

dapat bervariasi antar negara atau wilayah, berikut adalah beberapa ciri umum yang mungkin terkait dengan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar.

Guru dan sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan lokal. Ini termasuk pemilihan konten mata pelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dan nilai-nilai lokal. Kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat menekankan pengintegrasian unsur-unsur lokal dan budaya dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa sehingga memperkuat pemahaman dan relevansi konsep-konsep pelajaran. Upaya personalisasi pembelajaran dapat diwujudkan dengan mengakui keunikan setiap siswa. Guru diizinkan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Selain fokus pada mata pelajaran akademis, kurikulum merdeka di sekolah dasar mungkin memperhitungkan pengembangan keterampilan hidup. Ini termasuk keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan problem solving yang dapat membantu

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran literasi dan numerasi diarahkan pada aplikasi kontekstual dalam kehidupan nyata siswa. Guru dapat menggunakan situasi nyata dan masalah sehari-hari sebagai dasar untuk mengajarkan keterampilan membaca, menulis, dan keterampilan matematika.

Kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan mengemukakan ide-ide mereka sendiri, mengembangkan pemikiran analitis dan inovatif. Kolaborasi dengan orangtua dan masyarakat lokal dapat menjadi bagian integral dari kurikulum merdeka di sekolah dasar. Ini mencakup keterlibatan orangtua dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka dan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas. Integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran mungkin menjadi salah satu aspek kurikulum merdeka di sekolah dasar. Guru dapat menggunakan alat digital dan sumber daya online untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan,

inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan keunikan setiap siswa.

C. Literasi dan Numerasi

Literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks secara efektif. Ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis huruf atau kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konten yang dibaca. Literasi melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun pemikiran secara jelas dalam bentuk tulisan atau lisan. Ini juga mencakup literasi digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencari, menilai, dan mengelola informasi.

Numerasi mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep matematika serta bekerja dengan angka. Ini melibatkan keterampilan perhitungan, pengukuran, serta pemahaman konsep statistik dan probabilitas. Numerasi melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti perencanaan keuangan, pengukuran bahan, atau interpretasi data. Ini mencakup pemahaman terhadap hubungan matematika dalam berbagai situasi.

literasi dan numerasi, adalah keterampilan dasar yang sangat penting untuk kemajuan personal dan profesional seseorang. Menguasai kedua konsep ini membantu seseorang menjadi lebih mandiri, analitis, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam pendidikan, literasi dan numerasi sering menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat untuk sukses di berbagai bidang kehidupan. Landasan yang kuat dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi setiap anak dan dalam menopang kemampuan mereka untuk terlibat dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Literasi dan numerasi mendukung keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, membuat transisi dari "belajar membaca" menjadi "membaca untuk memahami" sehingga memberi anak-anak kesempatan untuk terlibat dalam kurikulum sekolah, termasuk berpikir kritis dan kreatif, ilmu sosial, mata pelajaran STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) dan seni. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang melakukan transisi dari 'belajar menulis' menjadi 'menulis untuk kesuksesan akademis'. Pemahaman tentang angka dan

pengetahuan yang kuat tentang konsep matematika memungkinkan anak-anak dan remaja untuk membuat hubungan antara ide-ide terkait dan secara progresif menerapkan pemahaman mereka dalam konteks baru dan asing (State of Victoria, 2017).

Kemampuan literasi peserta didik diterapkan dengan berlakunya kurikulum merdeka, pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendekatan literasi terintegrasi agar peserta didik lebih kreatif dan inovatif. Sehingga pembelajaran literasi dalam kurikulum 2013 bertujuan pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Kemampuan dasar literasi terdiri dari membaca dan menulis sebagai inti program. Literasi juga menempatkan kecakapan literasi lain dalam silabus (Teguh, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran transformatif berbasis literasi dapat diimplementasikan dengan menyusun kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur literasi numerasi pada proses pembelajaran dengan mengembangkan dalam pembelajaran tematik. Pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai, sehingga peserta didik terlibat dalam proses pemecahan masalah dengan penuh ketekunan dan rasa percaya diri. Pendidik merencanakan dan melaksanakan pelaksanaan pembelajaran yang dapat

menumbuhkan adanya literasi numerasi pada saat pembelajaran.

Dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi tetap menjadi fokus utama. Dengan mempertahankan keterampilan literasi dan numerasi sebagai elemen inti, pendidikan dapat memastikan bahwa siswa memperoleh fondasi pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

D. Literasi dan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka

Literasi dapat diajarkan dengan memperhatikan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari siswa. Guru dapat memilih teks-teks yang relevan dengan realitas siswa, memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Inklusi Literasi Digital: Dalam era teknologi modern, literasi digital juga dapat ditekankan, mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan bijaksana dan efektif.

Numerasi tetap fokus pada pengembangan keterampilan matematika yang praktis dan relevan untuk kehidupan sehari-hari siswa. Pemecahan masalah matematika dalam konteks kehidupan nyata dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran.

Dengan merangkul konsep kurikulum merdeka, harapannya adalah bahwa pendidikan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan lebih bersesuaian dengan lingkungan tempat mereka belajar. Dalam konteks ini, literasi dan numerasi tetap menjadi pondasi penting untuk membangun pemahaman yang kokoh dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pembelajaran transformatif dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi pada anak usia sekolah dasar secara garis besar berlandaskan dan bertujuan agar peserta didik:

1. Dapat memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menerapkan pengalamannya di lingkungan sosial.
2. Dapat berpikir secara logis dengan cara memahami perbedaan, klasifikasi, pola, perencanaan, sebab akibat dan inisiatif.
3. Dapat berpikir simbolik yang mencakup kemampuan mengenal huruf, menerapkan konsep bilangan, dan mampu merepresentasi berbagai macam benda dan imajinasinya.
4. Dapat memahami Bahasa reseptif, yakni kemampuan memahami

cerita, aturan, perintah dan menghargai sebuah bacaan.

5. Mampu mengekspresikan Bahasa melalui kegiatan bertanya, menjawab, komunikasi lisan, menceritakan kembali, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan.
6. Dapat memahami tentang keaksaraan berupa bentuk huruf, bunyi huruf, dan memahami kata dalam bacaan.
7. Dapat merangsang kesadaran diri dengan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri, mengendalikan diri dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.
8. Dapat bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain dengan memahami hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas perilakunya.
9. Mampu berperilaku prososial yang mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, berbagi, merespon, menghargai pendapat orang lain, kooperatif, toleran, dan bersikap sopan.

Pembelajaran transformatif dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi di sekolah dasar pada pelajaran sekolah dasar dapat dilakukan dengan memberikan stimulus pada peserta didik.

Pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik tidak lepas dari usaha pendidik dalam mengkreasikan model, media, metode pembelajaran. Salah satunya membiasakan untuk membaca, karena membaca berperan penting dalam kehidupan dan untuk menambah pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh beragam informasi yang dapat menunjang proses belajarnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Bud Pekerti, salah satunya mengenai kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai.

Pembelajaran trnsformatif dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dengan masalah-masalah nyata dengan berbagai konteks yang berbeda, sehingga mereka dapat mengkonsolidasikan dan memperluas keterampilan numerasi dasar. Dengan demikian, literasi numerasi akan menghasilkan kemampuan untuk memahami terminologi matematika, informasi numerik dan spasial yang dikomunikasikan dalam tabel, grafik, diagram, maupun teks. Literasi numerasi akan mengembangkan penggunaan keterampilan matematika dasar dalam menganalisis situasi kritis dan secara kreatif memecahkan masalah sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran transformative dalam konteks kurikulum merdeka, literasi dan numerasi pada dasarnya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Perubahan merupakan aspek yang ditekankan dalam pembelajaran transformatif. Pada transformative learning, pengalaman yang dimiliki peserta didik sangat penting, karena dengan banyak pengalaman mereka akan memiliki latar belakang, gaya belajar, motivasi, dan kebutuhan yang berbeda-beda dan mereka akan termotivasi untuk belajar apabila apa yang dipelajari dapat langsung diterapkan. Konsep pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi bersifat kontekstual yang bertujuan untuk meningkatkan literasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui soal cerita. Pembelajaran ini membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dengan permasalahan nyata dengan berbagai konteks yang berbeda, sehingga mereka dapat mengkonsolidasikan dan memperluas keterampilan numerasi dasar.

Pembelajaran transformatif tidak hanya berfokus pada pengajaran fakta atau konsep-konsep tertentu, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih holistik. Siswa dapat mengaitkan pengetahuan mereka dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan hubungan antara berbagai konsep, dan memahami konteks lebih luas.

Pembelajaran transformatif dapat memperkuat kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain. Ini dapat meningkatkan tingkat empati dan kesadaran sosial, membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan peduli terhadap keberagaman di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarjono, A. 2015. Menggagas Paradigma Baru Sistem Pendidikan Menuju Pendidikan Transformatif dan Kompetitif. *At-Ta'lim*, 14(2), 191–205.
- Berner, A., Silva, N., & Lobo, S. 2013. A Strategic and Transformative Approach to Education for Sustainable Development. Karlskrona, Sweden: School of Engineering Blekinge Institute of Technology.
- Bush, S. B., Cook, K. L., Edelen, D., & Cox, R. 2020. Elementary students' steam perceptions: Extending frames of reference through transformative learning experiences. *Elementary School Journal*, 120(4), 692–714. Retrieved from <https://doi.org/10.1086/708642>
- Cranton, P. 2009. Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults. *Canadian Journal of University Continuing Education*.
- Cranton, P., & King, K. P. 2003. Transformative learning as a professional development goal. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 98, 31–37.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. 2018. Literasi numerasi untuk sekolah dasar. Malang: UMMPress.
- Kurniawan, M. I. 2015. Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Lange, E. A. 2004. Transformative and restorative learning: A vital dialectic for sustainable societies. *Adult Education Quarterly*. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0741713603260276>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. 2019. Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mezirow, J. 1991. *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. 2003. Transformative Learning as Discourse. *Journal of Transformative Education*, 1(1), 58–63. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/15413446032521>
- Mezirow, J. 2008. An overview on transformative learning. *Lifelong Learning*, 40–54.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. 2020. Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nyoman Dantes, N. N. L. H. 2021. Peningkatan Literasi Sekolah dan Literasi Numerasi Melalui Model Blended Learning pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Purim Marbun. 2019. Strategi Pembelajaran Transformatif. *Diegesis: Jurnal Teologi*.
- Rosmilawati, I. 2017. Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 317–326.
- Rousseau, J.-J. E. 1921. *Emile, or Education*. Translated by Barbara Foxley. (J.M.D. and Sons, Ed.), New York: Dutton.
- London.
- Sopingi, S. 2018. Pengembangan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Bagi Pendidik PLS Dalam Terang Pembelajaran Transformasional. *KARYA DOSEN Fakultas Ilmu*
- Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. 2001. *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. INSISTPress.